

## ABSTRAK

Salah satu yang menarik dari musik kontemporer adalah munculnya keniscayaan komposer untuk memilih, mencari, atau menemukan cara baru dalam membangun komposisi musiknya. I Wayan Sadra, sebagai salah satu komposer yang bekerja di wilayah itu, telah banyak melakukan cara atau pendekatan tersebut hingga melahirkan karya-karya yang menjadi perbincangan dalam jagat musik kontemporer. Salah satu karya yang berjudul “Daily” dianggap sebagai *milestone*, menjadi tonggak sejarah dalam karya musik multimedia dan mendapat penghargaan bergengsi *New Horizons Award* dari International Society for Art, Sciences and Technology di Berkeley California pada tahun 1991.

Penelitian ini menganalisis bagaimana cara tersebut beroperasi dan makna apa yang diproduksi dari karya tersebut. Melalui pendekatan semiotik yang dipadukan dengan teori dekonstruksi Derrida, penelitian ini menunjukkan bahwa “Daily” tidak menampakkan adanya jalinan struktur musik yang secara musikologis mengacu pada konvensi-konvensi musik yang sudah ada, baik tradisional maupun modern. Pengkaburan unsur-unsur (tanda) musikologis (nada, melodi, jalinan ritme) tersebut pada akhirnya mengacaukan hubungan sintagmatik dalam struktur karya musiknya. Di sisi lain, pengkaburan tanda-tanda musikologis ini dengan sendirinya juga menunjukkan adanya dekonstruksi atas struktur komposisi musiknya. Kekacauan sintagmatik dan struktur komposisi “Daily” yang tidak bisa dinilai dengan ukuran estetika baku ini, berujung pada apa yang disebut “khaos” atau sublim—semacam fenomena (suara) purba—seperti kerusakan linguistik yang oleh Jakobson disebut *aphasia*.

Rupanya, momen seperti itulah yang dikehendaki Sadra. Bahwa dengan “mengacaukan” hubungan sintagmatik maupun paradigmatisnya, ia telah melakukan *new configuration* Derridean atau dekomposisi (“teks baru”—Bartesian). Dekomposisi yang dilakukannya itu telah melahirkan efek pembongkaran pemahaman alat musik gong tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang sakral. “Daily” dengan demikian mengantarkan audiens untuk bertamasya ke wacana posmodern yang di dalamnya bernaung ruang-ruang pembebasan hasrat manusia, termasuk pembebasan dari dogmatisme tradisional. Tradisi, bagi Sadra, hanyalah bahan baku yang senantiasa lentur dan terbuka terhadap berbagai model pembaruan.

Cara bermusik seperti ini, dalam khasanah musik, ditempatkan sebagai karya Concept Art: ialah karya yang mendasarkan pada konsep sinestesis antar semua cabang seni yang kemudian dikenal sebagai konsep “indeterminacy” dan “Mixed Media”. Eksistensi musik seperti ini sering diperolok sebagai karya yang seakan-akan “membiarkan” para pemusik untuk bertindak semaunya, karena komposer lebih menekankan pelaksanaannya daripada hasil konkritnya. Namun demikian, karya seperti ini memperlihatkan kepada kita bahwa sebuah kebudayaan tak pernah diam. Ia menginspirasi hasrat orang untuk mencari hal-hal baru. Kehadirannya menjadi sangat penting terutama untuk memberi alternatif pilihan dari dominasi kesenian (musik) pop.